

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI (Bursa Efek Indonesia) membagi perusahaan yang terdaftar ke dalam 12 sektor, yaitu 1. Energi, 2. Barang Baku, 3. Perindustrian, 4. Barang Konsumen Primer, 5. Barang Konsumen Non-Primer, 6. Kesehatan, 7. Keuangan, 8. Properti & Real Estat, 9. Teknologi, 10. Infrastruktur, 11. Transportasi & Logistik, 12. Produk Investasi Tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar ke dalam sektor energi. Sektor energi merupakan salah satu sektor terpenting dan strategis yang mempengaruhi perekonomian dalam pembangunan Indonesia. Sektor ini berperan penting dalam penyediaan energi yang diperlukan untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti industri, rumah tangga, maupun transportasi. Pada Jumat, 18 Agustus 2023 sektor energi menjadi salah satu dari dua sektor yang mengalami kenaikan disaat sektor lainnya mengalami penurunan. Kenaikan 0.39% untuk sektor energi ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang terkait dengan batu bara, karena harga komoditas ini juga mengalami kenaikan. Selain itu, perusahaan yang mengangkut batu bara, minyak dan gas juga mengalami kenaikan yang signifikan (CNBC, 2023).

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sektor Energi yang Konsisten Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022

No	Nama Perusahaan
1	ABM Investama Tbk.
2	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
4	AKR Corporindo Tbk.
5	Atlas Resources Tbk.
6	Ratu Prabu Energi Tbk
7	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.

(Bersambung)

(Sambungan)

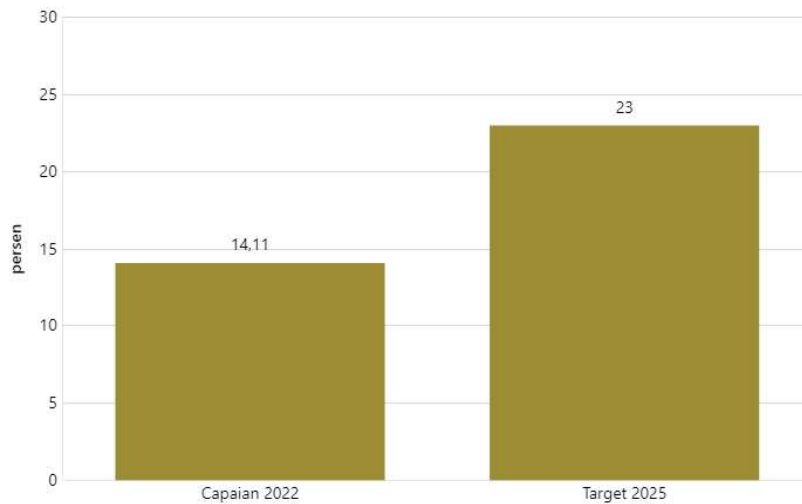
8	Baramulti Suksessarana Tbk.
9	Buana Lintas Lautan Tbk.
10	Bumi Resources Tbk.
11	Bayan Resources Tbk.
12	Exploitasi Energi Indonesia Tb
13	Darma Henwa Tbk
14	Delta Dunia Makmur Tbk.
15	Dian Swastatika Sentosa Tbk
16	Elnusa Tbk.
17	Energi Mega Persada Tbk.
18	Golden Energy Mines Tbk.
19	Garda Tujuh Buana Tbk
20	Humpuss Intermoda Transportasi
21	Harum Energy Tbk.
22	MNC Energy Investments Tbk.
23	Indika Energy Tbk.
24	Sumber Energi Andalan Tbk.
25	Indo Tambangraya Megah Tbk.
26	Resource Alam Indonesia Tbk.
27	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
28	Medco Energi Internasional Tbk
29	Capitalinc Investment Tbk.
30	Samindo Resources Tbk.
31	Perusahaan Gas Negara Tbk.
32	Perdana Karya Perkasa Tbk
33	Bukit Asam Tbk.
34	Indo Straits Tbk.
35	Petrosea Tbk.
36	Rukun Raharja Tbk.
37	Rig Tenders Indonesia Tbk.
38	Radiant Utama Interinsco Tbk.
39	Golden Eagle Energy Tbk.
40	SMR Utama Tbk.
41	Sugih Energy Tbk.
42	TBS Energi Utama Tbk.
43	Trada Alam Minera Tbk.
44	Wintermar Offshore Marine Tbk.

Sektor energi di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor seperti minyak dan gas bumi, batu bara, energi terbarukan, dan ketenagalistrikan. Sumber energi utama yang telah lama dieksplorasi dan dieksploitasi di Indonesia adalah minyak dan gas bumi. Sementara itu, dalam memenuhi kebutuhan energi dalam negeri, batu bara berperan penting. Namun, pemerintah Indonesia saat ini berfokus pada pengembangan energi terbarukan, seperti energi surya, angin, *hydro* dan *geothermal*, agar ketergantungan pada bahan bakar fosil berkurang (ANTARA, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian Indonesia, sektor energi memiliki peran vital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Dampak yang dihasilkan oleh sektor energi memiliki implikasi yang luas di berbagai domain, tidak hanya mencakup keuangan tetapi juga aspek fiskal, kesejahteraan, dan lingkungan (Mandagie et al., 2024). Namun perlu yang diperlu diperhatikan adalah sektor energi juga menjadi salah satu sektor penyumbang gas efek rumah kaca paling banyak di seluruh dunia.

Menurut data yang dihimpun *International Energy Agency* (IEA), emisi gas rumah kaca dari sektor energi dalam periode 20 tahun terakhir meningkat lebih dari tiga kali lipat, dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada tahun 2019. Sektor energi menyumbang sekitar 36% dari total emisi gas rumah kaca global. Indonesia sendiri memiliki ketergantungan yang tinggi, sekitar 90% terhadap bahan bakar fosil. Hal ini menjadi desakan untuk melakukan dekarbonisasi. Pada tahun 2022, sektor energi dan transportasi berkontribusi 50.6% dari total emisi, dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 sebesar 59% (LCDI, 2020).



Gambar 1.1
Capaian Bauran EBT Indonesia 2022 dan Target 2025

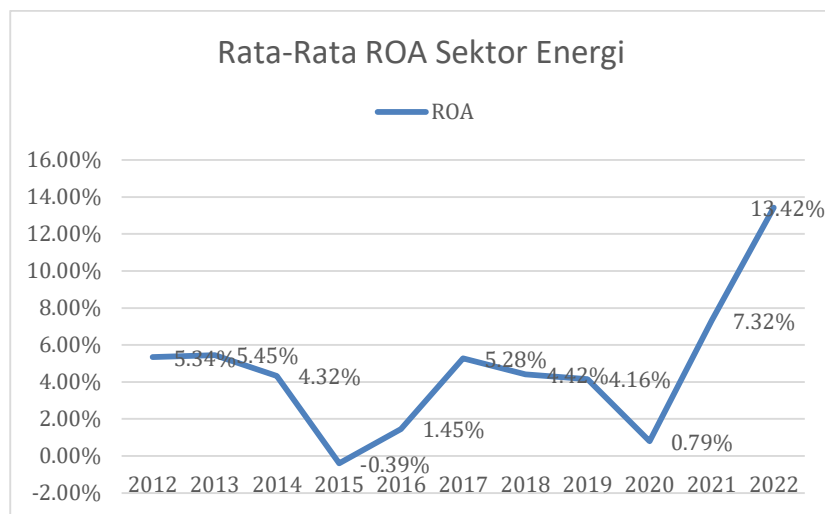
Sumber : (Databoks, 2023)

Pemerintah Indonesia berkomitmen mengurangi emisi karbon dengan meningkatkan energi baru terbarukan (EBT) untuk mengurangi penggunaan energi fosil. Tahun 2024 pemerintah memiliki target untuk mencapai 19.5% EBT dalam campuran energi primer, dengan memfokuskan pada pembangkit listrik terbarukan dan konsumsi biofuel. Namun, menurut laporan Kementerian ESDM, sampai akhir tahun 2022 persentase energi terbarukan masih rendah, hanya mencapai 14.11%. Dalam enam tahun terakhir, persentase energi terbarukan berfluktuasi antara 12% hingga 14%, belum mengalami perubahan yang signifikan (Ahdiat, 2023).

Pentingnya profitabilitas dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan seringkali menjadi sorotan. Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi indikasi kinerja perusahaan yang baik, keunggulan dalam persaingan bisnis, dan menjadi faktor yang memengaruhi kelangsungan perusahaan (Prabowo & Sutanto, 2019). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor (Fathoni & Syarifudin, 2021). Persaingan yang sengit dalam dunia bisnis mendorong para pengusaha untuk berlomba-lomba mencari cara agar mereka dapat mencapai keuntungan yang besar. Hal ini dapat menyebabkan para pengusaha mengambil keputusan yang kurang cermat, hanya berfokus pada

keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan (Sastra, 2019). Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan profit untuk para *shareholders*, tetapi juga harus menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap aspek lain, seperti masyarakat, sosial dan lingkungan (Dita & Ervina, 2021).

Profitabilitas dalam penelitian diukur melalui ROA (*Return on Assets*). ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Saputro, 2019). Informasi ROA tinggi membawa nilai positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari asetnya, serta mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan (Dita & Ervina, 2021). Berikut merupakan perhitungan rata-rata ROA untuk perusahaan sektor energi yang menjadi sampel dalam penelitian ini.



Gambar 1.2
Rata-rata ROA Perusahaan Sampel

Berdasarkan tabel yang dilampirkan, dapat dilihat bahwa ROA (*Return on Assets*) perusahaan sektor energi selama periode 2012-2022 mengalami fluktuasi yang cukup terlihat signifikan. Fluktuasi ROA ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal perusahaan (Saputro, 2019). Faktor-faktor internal ini bisa meliputi efisiensi biaya produksi dan kebijakan perusahaan,

sementara faktor eksternal seperti harga komoditas energi, kebijakan pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi.

Terjadinya penurunan ROA dimulai pada tahun 2014, dari semula 5.45% menjadi 4.32%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga minyak dunia akibat adanya konflik geopolitik di Timur Tengah dan peningkatan permintaan energi dari negara-negara berkembang (BP, 2014). Dan kembali menurun drastis pada tahun 2015, disebabkan jatuhnya harga minyak dunia akibat adanya *over supply* dan perlambatan ekonomi global (OPEC, 2015). Sedangkan pada tahun 2016 hingga 2019 terdapat kenaikan dan fluktuasi yang cukup stabil. Hal ini didukung dengan adanya pemulihan harga minyak dunia serta upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi energi terbarukan, seperti panas bumi, biomassa, dan tenaga surya yang dituangkan dalam Rencana Umum Energi Nasional tahun 2017. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tajam akibat dampak pandemi COVID 19 yang menekan permintaan energi global. ROA meningkat pada tahun 2021 dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 13.42% seiring dengan adanya pemulihan ekonomi. Tiga produsen batu bara terbesar - China, India, dan Indonesia - semuanya memproduksi jumlah rekor pada tahun 2022 (IEA, 2023).

Praktik keberlanjutan dan *green accounting* menjadi fokus perhatian perusahaan di Indonesia saat ini, terutama perusahaan yang bergerak di bidang energi dalam beberapa tahun terakhir ini. Mengabaikan masalah lingkungan dan aspek sosial dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan karena legitimasi keberadaannya di masyarakat bergantung pada tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Chairia et al., 2022). *Green Accounting* dalam penelitian ini menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER memiliki dua kategori penilaian, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Dasar penilaian yang digunakan untuk peraturan lingkungan hidup saat ini berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran air, pengendalian

pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut, potensi kerusakan lahan (KLHK, 2023).

Demi meningkatkan profitabilitas, perusahaan kerap mengeksploitasi sumber daya alam yang terbatas dan tidak dapat diperbaharui dalam waktu singkat. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan bisnis dan membahayakan kelangsungan hidup (Putri et al., 2019). Namun, di era saat ini dimana kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan semakin tinggi, penerapan *green accounting* menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk konsumen. Konsumen cenderung memilih produk dari perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Hal ini akan meningkatkan perkembangan industri, seperti peningkatan penjualan dan laba, meningkatkan keberlanjutan bisnis, serta nilai perusahaan di mata investor (Yusnita, 2021). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mabruroh & Anwar, 2022) dikatakan bahwa *green accounting* tidak menyebabkan terjadinya penurunan maupun peningkatan ROA.

Ketua umum *National Centre for Sustainability Reporting* (NCSR) mengatakan bahwa dalam pengelolaan sumber daya dan operasi bisnis, aspek ekonomi atau keuntungan (*profit*) menjadi pertimbangan utama. Namun, penting juga untuk menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) dan mendukung kesejahteraan masyarakat (*people*) (Vedhitya, 2023). Hal ini selaras dengan komitmen pemerintah Indonesia guna menurunkan emisi GRK melalui NDC (*Nationally Determined Contribution*) dengan target penurunan sebesar 29% pada tahun 2030 (Bappenas, 2021).

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menyukseskan agenda SDG (*Sustainable Development Goals*) yang diluncurkan oleh PBB dan diikuti oleh seluruh negara anggotanya. SGD merupakan salah satu tujuan yang disepakati oleh para pemimpin dunia yang diharapkan tercapai dalam kurun waktu 15 tahun, dimulai sejak 2015 hingga 2030. Tujuan pembangunan ini terdiri dari 17 tujuan dan 169 target (Bangsa, 2021).



Gambar 1.3
The United Nations Sustainable Development Goals

Sumber : United Nations, (2015)

Penelitian ini berkaitan dengan SDG tujuan 7 yang berfokus pada penyediaan akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua kalangan. Peningkatan penerapan *green accounting* pada sektor energi dapat mendorong perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan dengan lebih baik, sehingga berkontribusi pada penyediaan energi yang lebih bersih dan terjangkau (van Niekerk, 2024). Tujuan 12 “Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab”, dimana *Green accounting* dan *Good Corporate Governance* akan mendorong perusahaan untuk beroperasi dengan cara yang lebih bertanggung jawab, termasuk dalam penggunaan sumber daya secara efisien dan pengurangan dampak lingkungan (Oliveira, 2012). Tujuan 13 “Tindakan untuk Perubahan Iklim”, perusahaan sektor energi memiliki peran penting dalam perubahan iklim mengingat operasional perusahaan yang bersinggungan langsung dengan alam (Li et al., 2023). Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan dapat mengurangi emisi karbon dan berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim.

Dalam analisis keuangan perusahaan, struktur modal merupakan salah satu indikator terpenting. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Komposisi

pendanaan ini sangat penting karena akan menentukan posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Prabowo & Sutanto, 2019). Struktur modal dalam penelitian ini akan diproksikan melalui DAR (*Debt to Assets Ratio*). DAR mengukur persentase dana yang berasal dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Anggraeni & Nasution, 2022). Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi berpotensi mengalami risiko pelanggaran perjanjian utang dengan kreditur, karena jumlah aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk menjamin utang perusahaan tersebut (Sastra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Luckieta et al., 2021) menyatakan bahwa DAR memiliki pengaruh terhadap ROA.

Perusahaan yang bergerak dibidang energi membutuhkan investasi modal yang cukup besar untuk beralih ke energi terbarukan dan mengurangi emisi GRK. Dalam sektor energi di Indonesia, struktur modal berdampak pada investasi dan kebijakan energi. Penelitian yang dilakukan oleh *Indonesian Institute for Energy Economics* (IIEE) mengatakan bahwa investasi di sektor energi primer dan transformasi energi memiliki peran sangat penting dalam mencapai target energi nasional (IESR & IIEE, 2019). Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pasokan energi Indonesia pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencerminkan adanya perubahan dalam struktur modal energi (Waluyo, 2023). Misalnya, dalam sektor energi fosil, investasi yang menarik menjadi catatan penting bagi pemerintah (IESR & IIEE, 2019). Ini mencakup investasi dalam infrastruktur listrik, yang memerlukan modal yang signifikan. Oleh karena itu, struktur modal di sektor ini mungkin melibatkan campuran utang dan ekuitas, serta investasi dari pemerintah dan institusi lain. Seperti yang terjadi di perusahaan PLN, dimana pada akhir tahun 2019 PLN memiliki utang sebesar 500 triliun Rupiah. Hal ini dikarenakan PLN tidak memiliki dana sendiri untuk menggarap proyek 35.000 MW sehingga perseroan memutuskan untuk melakukan pinjaman kepada perbankan sebesar Rp 100 triliun per tahunnya (Meilanova, 2020).

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas memengaruhi profitabilitas secara

langsung (Prabowo & Sutanto, 2019). *Current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini. CR menunjukkan tingkat ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Satria, 2022). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Schmidlin, 2014). Sebagai contoh, perusahaan energi yang memiliki likuiditas yang baik akan lebih mampu memenuhi permintaan energi dalam negeri yang dipengaruhi oleh kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) (IESR, 2023). Kebijakan *Domestic Market Obligation* adalah kewajiban badan usaha untuk menyerahkan sebagian minyak dan gas kepada negara, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 33 ayat (3). Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan.

Pada saat COVID-19 melanda, PLN cukup mengalami kesulitan likuiditas dikarenakan adanya penurunan permintaan listrik dimana perusahaan pun tetap harus membayar utang dalam bentuk valas, namun kompensasi penjualan belum dibayarkan oleh negara. PLN mengalami penurunan penjualan yang cukup signifikan, ditambah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Akibatnya setiap perubahan nilai tukar Rp 1.000 akan berdampak besar pada beban PLN menjadi Rp 9 triliun (Umah, 2020).

Sebelum berinvestasi pada sebuah perusahaan, seorang investor perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting, salah satunya adalah sistem tata kelola yang ada dalam perusahaan tersebut (Pratama et al., 2022). Hal ini mencakup bagaimana perusahaan dikelola, termasuk kebijakan dan praktik yang mengatur operasional perusahaan. Penerapan praktik Good Corporate Governance (GCG) yang efektif menjadi faktor kunci dalam membangun fondasi yang kuat bagi perusahaan. Laporan tahunan yang mencerminkan penerapan GCG yang baik akan meningkatkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap publik. Dalam konsekuensinya, hal ini akan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Qashash, 2019). Menurut (Hamdani, 2016), peningkatan hasil kinerja keuangan perusahaan diukur dari kesungguhan dan komitmen perusahaan

dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dirut Pertamina tertangkap KPK karena melakukan korupsi pengadaan gas alam cair/Liquefied Natural Gas (LNG) di PT Pertamina tahun 2011-2021, yang sebelumnya juga pernah tersandung kasus korupsi di perusahaan yang sama, Pertamina (Ulya & Santosa, 2023). Hal ini menunjukkan adanya konflik kepentingan, yang mengakibatkan kerugian keuangan sejumlah 140 juta USD, yang setara dengan Rp 2,1 triliun.

GCG pada penelitian ini akan diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komisaris independen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nuridah et al., 2023), dikatakan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Serta, menurut penelitian (Pratama et al., 2022) dewan direksi pun ikut mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang mengukur total nilai produksi barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu. Performa keuangan perusahaan di sektor energi sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang lebih besar. Misalnya, perubahan harga minyak dan gas dapat menyebabkan perubahan biaya listrik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan energi konvensional (Uribe et al., 2022). Dalam sektor energi, PDB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan energi yang diterapkan oleh pemerintah serta kondisi ekonomi global yang berlaku. Meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan, hal tersebut tidak selalu berarti akan ada peningkatan profitabilitas pada perusahaan energi. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dan kebutuhan untuk beralih ke sumber energi terbarukan (IESR, 2023). Perusahaan energi perlu beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan tuntutan pasar yang semakin mengarah ke energi bersih dan berkelanjutan, yang dapat mempengaruhi profitabilitas mereka.

Dengan adanya perubahan paradigma menuju ekonomi hijau yang mengharuskan transisi dari penggunaan bahan bakar fosil ke EBT memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut hasil studi Center of Economics and Law Studies (Celios) dan Greenpeace Indonesia, transisi ke

ekonomi hijau diperkirakan akan berdampak sebesar Rp 4.376 triliun terhadap output ekonomi nasional. Namun, PDB yang disumbangkan oleh sektor penggalian dan pertambangan mengalami penurunan setelah adanya transisi ekonomi hijau, yaitu sebesar Rp 381.6 triliun dibandingkan dengan skenario business as usual yang mencapai Rp 962.6 triliun (Rizati, 2023).

Berdasarkan fenomena di atas penulis melihat masih ada relevansi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, Struktur Modal, Likuiditas, *Good Corporate Governance* Dan PDB Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2012-2022”**.

1.3 Perumusan Masalah

Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara eksternal maupun internal (Saputro, 2019). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan mendapat tuntutan yang lebih besar dari pihak eksternal untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka secara lebih luas (Yusnita, 2021). Perusahaan yang menerapkan green accounting akan mendukung kinerja keuangan perusahaan (Ningsih & Rachmawati, 2017). Dalam sektor energi, dimana fluktuasi harga dapat berdampak signifikan pada aliran kas, maka memiliki tingkat likuiditas yang kuat sangat diperlukan. Serta memiliki pemahaman yang komprehensif tentang struktur permodalan sangat krusial dalam mencapai tingkat profitabilitas yang berkelanjutan di industri yang fluktuatif (Nurhayati et al., 2023). Untuk menciptakan pengelolaan yang efektif, perlu penerapan GCG, yakni pengelolaan perusahaan yang berfokus untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan keberlangsungan jangka panjang (Sianturi et al., 2020).

Tidak semua perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi bebas dari permasalahan yang timbul dan patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam menjalankan bisnisnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu, terdapat inkonsistensi untuk variabel yang akan diteliti, seperti Green Accounting, Struktur Modal, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan PDB, sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diuji lebih lanjut adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Green Accounting, Struktur Modal, Likuiditas, Good Corporate Governance, PDB dan Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 2) Berapa besar pengaruh Green Accounting secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012 -2022?
- 3) Berapa besar pengaruh Struktur Modal secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 4) Berapa besar pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 5) Berapa besar pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 6) Berapa besar pengaruh Dewan Direksi secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 7) Berapa besar pengaruh Komisaris Independen secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?
- 8) Berapa besar pengaruh PDB secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui Green Accounting, Struktur Modal, Likuiditas, Good Corporate Governance, PDB dan Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Green Accounting secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Struktur Modal secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.

- 4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 5) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 6) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Dewan Direksi secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 7) Untuk mengetahui besarnya pengaruh Komisaris Independen secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.
- 8) Untuk mengetahui besarnya pengaruh PDB secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi tahun 2012-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk banyak pihak yang terbagi dalam beberapa aspek berikut:

A. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sehingga nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

B. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan oleh para pengambil keputusan perusahaan, serta investor dalam berinvestasi agar lebih tepat sasaran dengan memerhatikan faktor-faktor yang mendasarinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Tesis ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga sistematika penulisan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian yang disajikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Interpretasi hasil analisis disesuaikan dengan pengujian yang telah digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta saran yang diharapkan dapat berguna untuk diterapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.